

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awalnya, Antang merupakan pemukiman yang berada di wilayah Kabupaten Gowa. Pemukiman ini hanyalah perkampungan yang sekelilingnya rawa-rawa dan danau konservasi yang ditumbuhi berbagai macam jenis tumbuhan air. Aktivitas masyarakat diisi dengan kegiatan menangkap ikan dan bertani, selain itu daerah wilayah ini merupakan tempat persembunyian pelaku kriminalitas pencurian dikarenakan daerah ini masih belum padat penduduk¹. Seiring dengan perkembangan penduduk Ujung Pandang yang mulai padat, pemerintah mengeluarkan aturan tentang perubahan batas-batas daerah pada tahun 1971 yang membuat desa Antang masuk dalam wilayah administrasi Ujung Pandang. Hal tersebut ditujukan untuk menunjang pembangunan daerah yang semakin masif serta peningkatan fasilitas-fasilitas yang lebih memadai guna kepentingan kehidupan masyarakat².

Ketika Antang menjadi bagian dari wilayah Ujung Pandang, terjadi perubahan tata ruang kota secara bertahap seiring dengan adanya proyek *Ujung Pandang Plan* tahun 1971, Proyek ini berfokus pada pembangunan perumahan³.

¹ Wawancara Syafriadi Ismail, Umur 64 Tahun. Tanggal 10 Oktober 2023 di kediaman Bapak Syafriadi, Perumnas Antang.

² Peraturan pemerintah Republik Indonesia No.51 tahun 1971 tentang perubahan batas-batas daerah Kotamadya Ujung Pandang dan Kabupaten-kabupaten Gowa, Maros serta Pangkajene dan Kepulauan.

³ Laporan Badan Pusat Statistika Ujung Pandang Tahun 1975.

Sebelum menjadi bagian dari Ujung Pandang, tata ruang di lingkungan Antang masih tradisional karena masih memiliki model perkampungan dengan ciri khas rumah-rumah panggung. Pusat dari pemukiman ini terletak di Kampung Pannara dan kelurahan Antang itu sendiri dimana lokasi terletak di samping jalan poros penghubung antar Ujung Pandang dan Gowa⁴.

Pada mulanya, pemerintah melakukan penataan pada struktur rancangan tata ruang kota. Penataan ini mempengaruhi model tata ruang tradisional perkampungan di Pannara yang kemudian mulai meluas hingga ke kampung Manggala. Penataan ruang ini mulai terlihat pada permukiman penduduk. Ide penataan ruang ini di gagas oleh Walikota Ujung Pandang H.M Dg Patompo dan secara perlahan mengubah Ujung Pandang menjadi kota modern seperti, memperbaiki lorong-lorong yang kumuh dengan tidak memenuhi syarat keindahan, kesehatan, dan keamanan, ditambah lagi sarana-sarana sektor pendidikan, perkantoran dan fasilitas umum untuk mencapai proyek yang memadai dan tidak tertinggal. Adapun nama programnya yaitu ‘Gerakan Masuk Kampung’, program ini menjadi upaya untuk peningkatan dan perbaikan hidup penduduk yang tinggal di kampung-kampung dan lorong-lorong tempat terpencil dari fasilitas hidup di kota⁵.

Setelah pemerintah Ujung Pandang mengambil alih wilayah Antang pada saat perluasan Kotamadya, selanjutnya muncul berbagai macam perumahan-perumahan dan fasilitas umum yang dimulai pembangunan wilayah pinggiran kota

⁴ Wawancara Coing Dg Nyarrang, Umur 87 Tahun. Tanggal 4 Juni 2024 di kediaman Coing Dg Nyarrang, Pannara Lorong 100.

⁵ Ilham Daeng Makkelo. ‘Menjadi kota Modern: Transformasi Kota Makassar Pada Abad Ke-20.’ *Jurnal Sejarah*. Hlm. 55.

pada tahun 1980-an⁶. Hal tersebut menjadi penilaian tertentu dari pemerintah kota dalam menetapkan wilayah tersebut ke pinggiran kota. Terdapat berbagai macam pembangunan perumahan yang tersedia di pinggiran kota, selain itu terdapat pula makam, tempat penyembelihan hewan. Adapun, bangunan pelayanan umum yang memerlukan tanah agak luas didirikan pada tingkat perkembangan kota kemudian seperti, rumah sakit, sekolahan, lapangan olahraga, dan sebagainya⁷.

Permukiman penduduk dan pembangunan fasilitas mulai semakin beragam setelah dipindahkannya rumah pemotongan hewan (RPH) di pusat Kota Ujung Pandang ke lingkungan Antang pada tahun 1975⁸. Seiring dengan perkembangan pembangunan tersebut, perumahan Kompleks Dosen UNHAS mulai dibangun pada tahun 1980-an, menyusul Perum Perumnas yang dihuni pada awal tahun 1987⁹. Ada pula pihak swasta dengan tawaran perumahan elit. Di samping itu pembangunan yang belum banyak sehingga tempat pembuangan akhir (TPA) dipindahkan ke Lingkungan Antang pada tahun 1990-an yang juga sebelumnya berada di pusat kota Ujung Pandang.

Namun, masuknya berbagai macam pembangunan di lingkungan Antang, tidak koheren dengan taraf sosial masyarakat Antang. Hal ini dipicu adanya perebutan ruang lingkungan hidup antara pihak pemerintah dan swasta yang tidak

⁶ Wawancara Syafriadi Ismail, Umur 64 Tahun. Tanggal 10 Oktober 2023 di kediaman Bapak Syafriadi, Perumnas Antang.

⁷ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pergerakan Nasional*, (Yogyakarta: Ombak, 2020), Hlm. 82.

⁸ Badan Arsip Dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Inventaris Arsip Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang (1926 – 1988). No Reg. 1502.

⁹ “Rumah Perumnas Antang dihuni pada tahun 1987”. *Pedoman Rakyat*, 22, Juli 1986. Hlm.1-2.

mempertimbangkan dampak lingkungan yang terjadi di lingkungan Antang seperti adanya masalah bencana banjir yang tidak bisa diselesaikan¹⁰.

Perkembangan pembangunan Perumnas Antang dan perumahan lain tidak disertai dengan kepekaan terhadap kondisi sosial dan lingkungan di pemukiman ini menimbulkan dinamika yang terus terjadi. Masyarakat Antang tetap mengalami masalah banjir dan pencurian. Pembangunan yang telah dirancang tidak disertai dengan pembangunan saluran air, hal tersebut mengakibatkan banjir yang terus menggenangi wilayah tersebut, serta diperparah dengan kurangnya kesadaran masyarakat menjaga kebersihan lingkungan perumahan¹¹. Selain itu, tempat pembuangan sampah (TPA) Tamangapa Antang yang berlokasi sangat dekat dengan pemukiman tersebut, seringkali mengganggu aktivitas warga sekitar karena mengeluarkan bau busuk yang membuat masyarakat merasa tidak nyaman.

Kemunculan hewan ternak sapi Antang yang sering melewati ruas jalan menimbulkan masalah kemacetan karena hewan tersebut lewat di jam-jam kesibukan aktifitas masyarakat, ditambah lagi sapi ini lebih banyak melakukan aktivitas memakan berbagai macam sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) Tamangapa Antang. Banyaknya hewan ternak sapi di Antang tidak lepas juga akan pembangunan rumah pemotongan hewan (RPH) Tamangapa, sebab rumah pemotongan hewan hanya diperuntukkan untuk memelihara hewan ternak yang

¹⁰ Wawancara Coing Dg Nyarrang, Umur 87 Tahun. Tanggal 4 Juni 2024 di kediaman Coing Dg Nyarrang, Pannara Lorong 100.

¹¹ "Tahun depan Perumnas Antang Tidak Terendam Banjir Lagi". *Pedoman rakyat*, 15 April 1988. Hlm.4.

memakan rumput dan memenuhi standar kesehatan tetapi tidak pada hewan ternak yang banyak melakukan aktivitas di tempat pembuangan akhir¹².

Dengan demikian, terlihat perencanaan pembangunan oleh pemerintah dan pihak swasta tidak begitu terstruktur dan tidak kontra-produktif dengan tujuan awalnya dikarenakan pola pembangunan yang menimbulkan dampak sosial dan lingkungan pada wilayah ini. Hal ini terjadi dikarenakan adanya perebutan ruang kosong yang bisa dimanfaatkan sebagai ruang fasilitas kota demi memenuhi permintaan penduduk dan tekanan demografi kota.

Mengacu pada pemaparan singkat di atas, penelitian ini akan membahas mengenai ‘‘Perubahan Lingkungan Antang 1970 – 2000’’ yang ditinjau dari perspektif sejarah kota kaitannya dengan isu lingkungan hidup.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas maka penulis akan memfokuskan masalah penelitian terkait dampak lingkungan yang terdapat di lingkup pemukiman wilayah Antang, dalam kurun waktu sebelum dan setelah perencanaan pembangunan serta perluasan Kota Ujung Pandang. Dalam tujuan untuk memperjelas konteks penelitian, terdapat bagian yang akan membahas mengenai demografi, perkembangan permukiman, dan perubahan wilayah kota tersebut. Untuk menjawab permasalahan penelitian di atas, penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

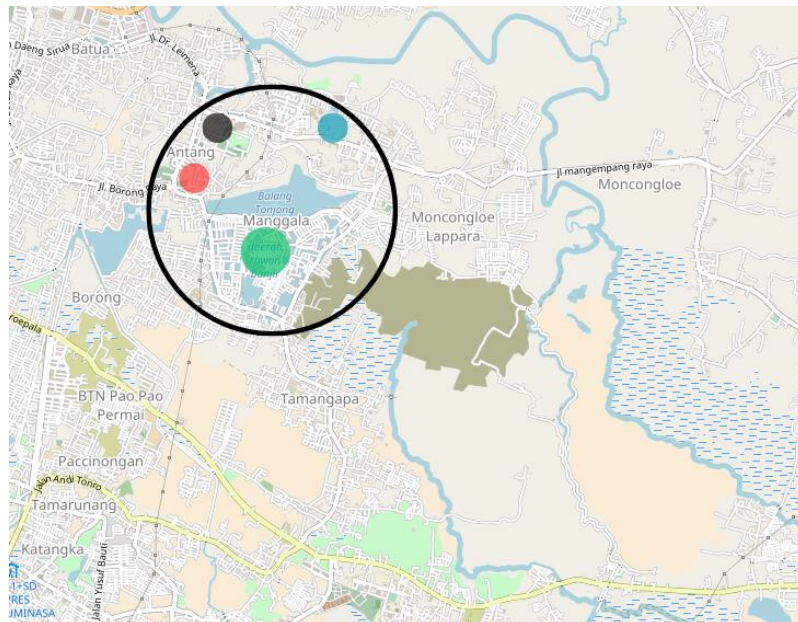
¹² Wawancara Dg Hasan, Umur 65 Tahun, Tanggal 10 Agustus 2024 di kediaman Dg Hasan, Jln Kajenjeng.

1. Mengapa pembangunan yang masif di Antang pada periode tahun 1970-2000 dianggap mengalami permasalahan dalam kaitannya dengan dampak lingkungan hidup ?
2. Bagaimana perubahan Antang selama tahun 1970-2000 ?
3. Apa dampak positif dan negatif dari perubahan wajah kota di wilayah Antang sekarang dari pandangan masyarakat Antang ?

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Batasan Spasial

Batasan spasial yang diambil pada penelitian ini yaitu, wilayah Kelurahan Antang. Akan tetapi, penelitian tersebut akan berfokus pada wilayah perkembangan di setiap perkampungan yang berada di bawah administrasi Kelurahan Antang. Pada gambar di bawah sudah diberi tanda warna yang berbeda-beda. Bisa dilihat pada gambar 1.1:



Gambar 1.1 Peta Kondisi Antang Tahun 2024
(Sumber: All In One Offline Maps 2024)

Gambaran di atas merupakan dokumentasi kondisi masa sekarang lingkungan Antang di Kecamatan Manggala Kota Makassar. Lingkaran warna hitam merupakan area perkampungan Pannara, Lingkaran warna merah merupakan kelurahan Antang dan menjadi tempat pusat kegiatan aktivitas masyarakat Antang pada umumnya, Lingkaran warna hijau merupakan perkampungan Manggala dan Biring Romang yang kini berubah menjadi pemukiman modern, Sedangkan lingkaran warna biru merupakan perkampungan Nipa-nipa yang kini dihuni oleh pemukiman elit. Pada mulanya wilayah ini masih memiliki banyak lahan yang kosong yang ditumbuhi semak belukar, rumpun bambu, dan hutan kayu yang tertutup, namun perlahan-lahan dibangun berbagai fasilitas lingkungan baru.

1.3.2 Batasan Temporal

Batasan temporal yang diambil oleh penulis dimulai dari tahun 1970 sampai tahun 2000. Tahun 1970 dipilih karena akan menuliskan kondisi sebelum dan setelah masuknya Wilayah Antang di Kota Ujung Pandang. Pembangunan yang mulai masif terjadi pada tahun 1980 dan masalah dampak seperti ancaman lingkungan mulai terjadi pada tahun 1990-an hingga akhir periode penulisan membuat penulis mengambil kesimpulan dengan memakai periode tahun 1970 sampai 2000 dan berjudul **“DAMPAK PERUBAHAN LINGKUNGAN ANTANG 1970 – 2000”**.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan gambaran umum objek yang akan diteliti. Hasil yang diperoleh dapat dipergunakan sebagai bahan acuan untuk menyempurnakan rencana dasar dari rumusan masalah.

Adapun tujuan dari penelitian kali ini adalah;

1. Untuk mengetahui pembangunan yang dilakukan di lingkungan Antang dalam kurun waktu dari 1970-2000
2. Untuk mengetahui dampak yang telah terjadi setelah adanya pembangunan dalam waktu 1970-2000

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian kali ini penulis ingin memberi manfaat, yaitu :

1. Untuk akademis, terkhusus mahasiswa departemen Ilmu Sejarah dimana penelitian ini dapat menjadi sumber literatur terkhusus dalam sejarah perkotaan melalui pendekatan lingkungan.
2. Memberi pengetahuan atas sejarah kota khususnya wilayah pinggiran kota.
3. Sebagai bahan pertimbangan perencanaan tata ruang kota Makassar.
4. Menjadi bahan referensi tentang proses pembangunan pinggiran Kota.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian yang relevan

Dalam penelitian, terdapat beberapa sumber kepustakaan yang telah didapatkan dalam mengumpulkan data. Penulis menganggap pembuatan acuan berupa literatur kepustakaan yang saling berkaitan akan dilakukan oleh penulis guna mengungkap beberapa sumber penelitian ini. Selain itu, penulis juga membaca

buku-buku yang berhubungan tentang Pemukiman, Perumahan, Laporan, bacaan tentang pembahasan sejarah lingkungan yang mencakup tentang ekologi, dan data jumlah penduduk yang telah diselidiki.

Buku *Pengantar sejarah Lingkungan* yang ditulis oleh Nawiyanto membahas tentang permasalahan lingkungan mengenai hubungan lingkungan hidup, jumlah penduduk yang kian meningkat, ditambah lagi aktivitas manusia yang menyebabkan adanya masalah bencana lingkungan yang dihadapi. fokus bacaan dalam buku ini erat kaitannya dengan masalah yang terjadi di kota-kota di Indonesia, mengingat banyaknya perkembangan wilayah perkotaan yang ingin dikembangkan tetapi tidak melihat dampak setelah adanya pengembangan wilayah tersebut. buku ini juga membahas masalah ekologi yang menyimpulkan bahwa semua aktivitas rumah tangga makhluk hidup menjadikan lingkungan itu menjadi berubah seperti melibatkan materi, energi dan informasi¹³. Tulisan ini sangat berhubungan dengan dinamika yang terjadi di Lingkungan Antang yang membahas masalah lingkungan yang belum bisa diatasi.

Buku *Banjir Di Kota Surabaya Paru Abad Ke-20* yang ditulis oleh Sarkawi B. Husain menjelaskan pada masalah pada dampak yang ditimbulkan atas tindakan pembangunan yang tidak memperhatikan sistem aliran air. Tulisan ini juga menjelaskan atas adanya demografi, perluasan kota, dan perubahan lingkungan. tentunya tulisan ini berhubungan langsung dengan apa yang terjadi pada perubahan lingkungan yang dimana adanya tekanan persoalan sosial yang terjadi di Surabaya.

¹³ Nawiyanto. “*Pengantar Sejarah lingkungan*”. (Jember:UPT Penerbitan UNEJ). Hlm. 21-37.

penelitian ini berhubungan langsung pada apa yang ditulis oleh peneliti yang menjadikan acuan pada tulisan tersebut tetapi hanya membedakan tempat yang ingin diteliti dan dasar-dasar yang sebenarnya terjadi di lingkungan perkotaan di Ujung Pandang terlebih pada wilayah lingkungan Antang.

Buku Purnawan Basundoro, *pengantar sejarah kota*. menjelaskan bahwa adanya perebutan dan pembagian ruang kota secara sosial karena dampak kenaikan jumlah penduduk yang tidak terkendali berujung pada kebutuhan ruang, ruang kota yang terbatas, dan kekuatan dimiliki oleh kelompok maupun individu penghuni kota memiliki keterkaitan yang erat dan berujung pada kepemilikan ruang kota¹⁴. Jika hal itu terjadi maka proses perebutan tentu akan kerap terjadi ketimpangan sosial. Ujung pandang menjadi salah satu dampak yang dijelaskan dalam buku ini, penulis menganggap angka kepadatan suatu penduduk tidak dapat ditekan kalau tidak adanya suatu perluasan kota, ditambah lagi angka kemiskinan menjadi alasan utama urbanisasi perkotaan yang harus dicegah.

Dalam ketiga buku ini menjelaskan keadaan kota-kota di Jawa hampir sama persis dengan kejadian kota di Ujung Pandang. Yang membedakan pada tulisan diatas dengan tulisan penulis ialah lebih berfokus pada wilayah yang kecil atau hanya skala lingkungan dan kelurahan terkhusus di lingkup wilayah baru dan perlahan akan mulai berkembang, tidak berfokus pada wilayah perkotaan keseluruhan. Selain itu, metode dan pendekatan yang digunakan oleh ahli di atas lebih banyak memakai sumber pada periode zaman kolonial sedangkan, untuk

¹⁴ Purnawan Basundoro. '*Pengantar Sejarah Kota*'. (Ombak, Yogyakarta) Hlm. 128.

penulis sendiri lebih banyak memakai sumber kontemporer dengan melalui metode wawancara dan penelusuran arsip sejamin.

1.6.2 Kerangka Konseptual

Penelitian mengenai permukiman memiliki dasar definisi yang beragam dari para pakar dan ahli dengan menyesuaikan pada periode tahun 1970 sampai tahun 2000. Oleh itu perbandingan konsep akan didukung dalam menyusun sistem pola penelitian permukiman dan dibantu oleh beberapa konsep ekologi permukiman dengan memakai pendekatan lingkungan. Ketika ingin mengkaji tentang sejarah perkembangan lingkungan penduduk, maka penulisan akan penting untuk mendalami beberapa konsep sebagai dasar landasan penelitian mengenai permukiman dan ekologi lingkungan, dimulai pada penjelasan definisi permukiman dan ekologi permukiman.

Menurut Dahlan, pembangunan berkelanjutan merupakan alternatif terhadap pembangunan yang lalu. selama ini, pembangunan mengutamakan pertumbuhan ekonomi yang cepat untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk dengan menguras sumber daya alam secara berlebihan sehingga merusak kemampuan alam dan menunjang kehidupan penduduk masa depan¹⁵. Penggunaan lahan-lahan kosong yang kian berubah menjadi tempat aktivitas masyarakat tidak dipedulikan dengan pembangunan ramah lingkungan menjadi masalah serius karena adanya dampak buruk seperti limbah rumah tangga yang tidak bisa diatasi, serta pembangunan yang tidak memperhatikan aspek arus urbanisasi.

¹⁵ Alex Sobur, "Peliputan Isu Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan". (*Jurnal Komunikasi*, 2005). Hlm 3-4.

Menurut Nawiyanto menjelaskan bahwa konsep dalam kajian sejarah lingkungan menyajikan metode pendekatan sosial dan statistik. sejarah lingkungan juga mengharuskan penguasaan dan pemahaman secara memadai akan konsep yang berfokus pada ekologi lingkungan. dalam ekologi sendiri itu artinya ilmu tentang makhluk dalam rumahnya atau dapat berarti pula sebagai ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup. selain ekologi, ada juga penjelasan mengenai ekosistem, habitat, adaptasi lingkungan hidup, mutu lingkungan hidup, daya dukung lingkungan, permasalahan lingkungan, pencemaran, dan politik lingkungan¹⁶.

Sarkawi B. Husain menjelaskan konsep mengenai perkembangan perkotaan yang ditandai pada pembangunan infrastruktur kota, seperti jalan, perkantoran, sekolah, industri, pemukiman, dan perumahan. perkembangan perkotaan juga mengacu pada fungsi ekologi lahan melalui rencana induk kota (*master plan*) yang secara garis besar kota dijadikan strategi pembangunan perkotaan dan pengendali penggunaan ruang. tetapi seiring akan berjalannya perencanaan *master plan*, tata ruang perkotaan tidak mampu berfungsi sebagai instrumen yang legal dengan memberi batasan dan arahan perkembangan kota karena adanya peran pemerintah yang tidak konsisten dalam pelaksanaannya¹⁷.

Dalam artikel yang ditulis oleh Purnawan Basundoro, Perubahan ekologi kota dalam perspektif permukiman pada masa kolonial menjelaskan bahwa sebagian besar kota di dunia berawal dari pedesaan. Banyaknya aktivitas secara intens mengubah kawasan menjadi ramai dan sibuk dengan kemudian perlahan

¹⁶ Nawiyanto *Op Cit.* Hlm 36-47.

¹⁷ Sarkawi B. Husain. “*Banjir Di kota Surabaya Paruh kedua Abad Ke-20*”. (Ombak,2020). Hlm. 5.

berubah menjadi perkotaan. Perubahan ini tidak bisa dipisahkan dengan perubahan ekologi. Ini menjadi salah satu pengaruh dari cepatnya manusia dalam mengubah Kawasan-kawasan tertentu menjadi permukiman. Di sisi lain wilayah yang menjadi sebuah kota dengan fungsi-fungsinya tetap pada adanya kawasan yang masih bertahan dengan dicampur cerita masa lalu dengan budaya agraris. Terciptanya perubahan sosial ekonomi yang drastis, membuat perilaku yang menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru menciptakan kompleksitas, terutama pada sektor permukiman¹⁸. Tulisan di atas sangat berhubungan dengan apa konsep yang ingin dicapai oleh penulis dengan mengacu pada kerangka penulisan.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam tulisan ini ialah menggunakan metode penelitian yang membahas beberapa tahapan-tahapan dalam penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik Sumber), Interpretasi, dan penulisan¹⁹.

1. Pengumpulan Sumber

Pada tahap awal dalam penelitian kali ini ialah, mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Untuk sumber primer sendiri ada beberapa dokumen arsip yang penulis dapatkan seperti koran, laporan statistik, dan arsip. Sumber primer penulis dapatkan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sulawesi Selatan, Kantor dinas Arsip kota Makassar, kantor perpustakaan Dg Lurang Kabupaten Gowa, dan

¹⁸ Basundoro, P., Jantra jurnal sejarah dan budaya Vol. V No. 10. *Kota dan pengembangan wilayah*, (2010)

¹⁹ Kuntowijoyo, *pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), Hlm 69.

laporan sumber statistik di website Badan Pusat Statistik Indonesia serta Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar. Arsip yang didapatkan adalah pemindahan rumah pemotongan hewan, Peta Ujung Pandang tahun 1981, dan surat pembelian tanah untuk kuburan etnis Tionghoa. Sumber koran yang didapatkan ialah brosur Perum Perumnas Antang dan kompleks UNHAS, dan kondisi pembangunan TPA Tamangapa Antang. Sumber Arsip secara online juga didapatkan oleh penulis, seperti kondisi peta Ujung Pandang tahun 1969 sampai 1970 dimana sumber tersebut didapatkan di KITLV.

Selanjutnya sumber lisan wawancara dengan menemui narasumber yang tinggal pertama kali di setiap wilayah yang diteliti. Penulis sebelumnya menyusun pertanyaan untuk menuju ke lokasi penelitian. Ditemui beberapa narasumber seperti orang yang pertama kali tinggal di Lingkungan Antang, penulis telah memberi pertanyaan mengenai kehidupan sebelum dan sesudah pada saat Antang menjadi wilayah yang berkembang serta dampak yang ditimbulkan akibat pembangunan yang berkelanjutan. Selain sumber primer, penulis juga telah mengumpulkan sumber sekunder berupa buku-buku dan dokumen, jurnal, Skripsi dengan saling menyesuaikan pada tema penelitian. perolehan sumber sekunder didapatkan pada perpustakaan Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, dan Laboratorium Ilmu Sejarah.

2. Verifikasi atau kritik Sumber

Setelah sumber telah terkumpul, maka tahap selanjutnya penulis melakukan kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan kemudian menguji tingkat kredibilitas sumber sejarah dengan cara menanyakan kapan sumber tersebut dibuat

sehingga tidak akan keluar dari lingkup yang akan dikaji, kemudian penulis memastikan sumber tersebut dapat dikatakan benar dan sesuai pada penelitian. namun jika terdapat ketidaksesuaian sumber, maka langkah yang dilakukan dengan membandingkan sumber atau data yang lain.

3. Interpretasi

Ini bermaksud pada data-data telah terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan tempat dan tahun, agar tujuan penulisan dapat mengetahui data yang tidak penting dan dipisahkan agar tidak saling mengganggu penulis dalam menyusun peristiwa sejarah secara rapi dan teratur sesuai keinginan penulis secara menyeluruh.

4. Penulisan Sejarah

Penulisan sejarah, dilakukan setelah melewati tahap-tahap diantaranya pengumpulan sumber, kritik sumber dan interpretasi. Tahap ini, penulis akan mendeskripsikan hasil analisis penulis yang telah diperoleh dan diseleksi oleh penulis berdasarkan pada penelitian sumber.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran umum secara lebih lanjut mengenai penelitian ini, penulis akan memberi garis besar yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri atas sub bab yang disusun berdasarkan urutan pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi pendahuluan dari tulisan, terdapat latar belakang berisi penulisan skripsi perkembangan permukiman antang. Rumusan masalah : penulis mencoba daftar identifikasi dan mencoba jawab dalam pembahasan selanjutnya. Batasan masalah : membahas periodisasi penelitian untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data dan dinamika yang terjadi didalamnya. Tujuan penelitian: berisi tentang tujuan dilakukannya penelitian kali ini. Manfaat penelitian: berisi tentang manfaat penelitian setelah dilakukannya penelitian. Tinjauan pustaka: berupa daftar penelitian yang relevan dan kerangka konseptual. Metode penelitian: berisi tahapan-tahapan dalam penulis dalam melakukan penelitian dan tahap pengumpulan data. Sistematika penulisan: kerangka penulisan yang dicoba jabarkan.

BAB II GAMBARAN UMUM ANTANG SEBELUM TAHUN 1970

Pada bab II penulis akan menjelaskan tentang kondisi demografi sebelum dan setelah masuknya kelurahan Antang di Ujung Pandang secara administrasi. Selanjutnya kondisi aktivitas di lingkungan Antang yang dimulai dari kehidupan masyarakat secara sosial, ekonomi dan mata pencaharian di wilayah tersebut.

BAB III ANTANG DALAM WAJAH BARU DI KOTA UJUNG PANDANG TAHUN 1980-2000

Dalam bab III akan membahas mengenai apa saja penerapan yang dilakukan Serta kebijakan pada masa awal masuknya Antang di Ujung Pandang dan

penerapan yang dilakukan. Dimulai dari perubahan pembangunan lingkungan Antang dan perkembangan infrastruktur pembangunan kota di lingkungan Antang.

BAB IV DAMPAK PEMBANGUNAN ANTANG TAHUN 1980-2000

Dalam bab IV akan membahas tentang perubahan setelah adanya berbagai aspek-aspek kebutuhan hidup. Tentu ada dinamika masalah setelah adanya perubahan terlebih pada ekologi lingkungan yang terjadi di lingkungan Antang. Dalam penyusunan sub bab di bab IV yaitu Antang mengalami pengurangan lahan hijau akibat dari urbanisasi, masalah banjir, polusi udara, air dan tanah, kekurangan air bersih dan sampah TPA, respon masyarakat terhadap adanya perubahan lingkungan, dan kriminalitas di wilayah pemukiman Antang.

BAB V PENUTUP

Pada bab V kali ini akan menarik kesimpulan atas apa yang harus di evaluasi dan di perbaiki dari adanya pembangunan di Lingkungan Antang untuk menjadi daerah yang lebih kondusif dan sejahtera. Perencanaan secara matang dalam melakukan pembangunan di Antang sangat mempengaruhi kondisi lingkungan agar bisa lebih terjaga dan tidak menimbulkan dampak buruk secara signifikan. Selain itu, hasil penelitian tersebut menjadi jawaban dari Bab I sampai IV yang bisa ditarik sebuah kesimpulan oleh penulis dengan mengacu ke pertanyaan rumusan masalah pada penulisan kali ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM ANTANG SEBELUM TAHUN 1970

Bab ini akan membahas mengenai kondisi Antang sebelum masuk di wilayah Kota Ujung Pandang, sebelumnya wilayah ini berada di bawah daerah administrasi Kabupaten Gowa. Hal yang akan diuraikan oleh penulis meliputi: demografi, administrasi, sosial, dan ekonomi penduduk Antang tahun 1970. Selanjutnya, akan membahas kondisi Antang pada awal masuknya di wilayah Ujung Pandang yang dilakukan oleh pemerintah Ujung Pandang. Proses perluasan dengan kebijakan dari pemerintah Kota Ujung Pandang pada tahun 1970 menjadi sub bab penting dalam pembahasan, karena menjadi faktor penyebab wilayah Antang mulai dilakukan pembangunan berbagai fasilitas dan perumahan di Ujung Pandang.

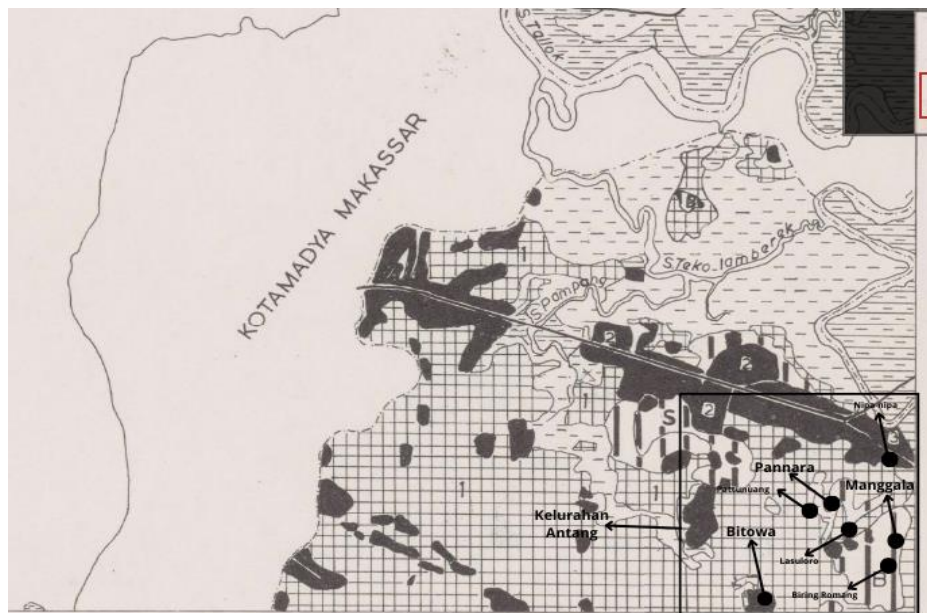
2.1. Kondisi Demografi Lingkungan Antang

Wilayah Antang menjadi salah satu kelurahan yang terbentuk dari pemekaran 3 desa terdiri dari desa Bitowa, desa Pannara dan Desa Manggala yang membentuk menjadi 1 kelurahan. Dari 13 desa di Kecamatan Tombolo, Kab Gowa²⁰. Desa Antang berbatasan oleh beberapa kelurahan, kecamatan hingga batas kota. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Biringkanaya Kotamadya Ujung Pandang, di selatan

²⁰ Laporan Sensus penduduk 1961 desa Sulawesi dan Maluku. Pusat Penelitian Dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada & Biro Pusat Statistik. Hlm. 53-54.

berbatasan dengan Kecamatan Pattalassang, di bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Mangasa, dan di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Maros.

Sebelum masuk wilayah Ujung Pandang, Antang secara administrasi masuk di Kecamatan Tombolo Kabupaten Gowa dan Antang secara penamaan pada masa itu belum ada. Pada Kecamatan Tombolo ada tiga desa yang kemudian menyatu menjadi wilayah Antang. Desa tersebut adalah Bitowa, Pannara, dan Manggala seperti yang telah dibahas di atas. Total penduduk dari ketiga desa ini sebanyak 2.556 jiwa. Secara rincinya, penduduk Bitowa berjumlah 1,296 jiwa, Pannara 750 jiwa, dan Manggala 510 jiwa²¹.



Gambar 2.1 Peta Kotamadya Makassar 1969. Terlampir hlm 116. Peta Penggunaan Tanah di Makassar Tahun 1969

(Sumber: KITLV.

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/3207740?solr_nav%5Bid%5D=2b1d634a0af648b5675b&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0
)

²¹ *Ibid.* Laporan Sensus penduduk 1961 desa Sulawesi dan Maluku. Hlm. 53-54.

Peta di atas merupakan peta Kotamadya Makassar untuk penggunaan tanah tahun 1969 yang menggambarkan kondisi alam sekitar pada batas Kota Makassar. pada gambar peta tersebut terlihat pada struktur bentuk pola yang berbentuk secara berbeda-beda. Hal ini bisa dibuktikan oleh legenda peta dengan adanya beberapa pemukiman masyarakat yang tinggal mendiami wilayah dengan menyesuaikan faktor agraris pada area tersebut.

Melalui peta di atas, wilayah pemukiman yang ada di Kelurahan Antang mempunyai kondisi bentang alam seperti area irigasi sawah, hutan, kebun dan tanah rawa. Adapun kampung-kampung kecil di dalam wilayah kelurahan tersebut, Diantaranya Kampung Nipa-nipa, Kampung Pattunuang, Kampung Biring Romang, dan Kampung Lasuloro²². Kampung tersebut dihuni oleh masyarakat dengan berada dibawah pimpinan kepala kampung masing-masing.

Bisa dilihat pada peta di atas bahwa kampung-kampung yang ada di kelurahan Antang tersebar di wilayah persawahan, hutan dan pinggir kanal. Kampung yang berada di wilayah persawahan ialah Kampung Pattunuang dan Kampung Lasuloro. Sementara kampung yang berada di pedalaman hutan ialah Kampung Biring Romang. Sedangkan Kampung di pinggir kanal ialah Kampung Nipa-nipa. Jumlah rumah dari kampung-kampung ini masih sangat sedikit, contohnya Kampung Manggala hanya

²² Wawancara Muna Dg Tarring, Umur 75 Tahun, Tanggal 3 September 2024 Di Kediaman Muna Dg Tarring, Jln.Moha Lasuloro.

memiliki jumlah rumah sebanyak 10, di Kampung Nipa-nipa hanya sebanyak 5 rumah, dan Kampung Lasuloro sebanyak 20 rumah²³.

Kondisi demografi Antang berada pada daerah dataran yang tidak rata dikarenakan memiliki rawa-rawa dan hutan yang masih tertutup tetapi memiliki fungsi dan kegunaan berbeda, Seperti Desa Bitowa memiliki lahan kebun dan persawahan, Desa Pannara memiliki jalur kanal irigasi dan sungai, dan Desa Manggala memiliki lahan rawa-rawa dan hutan. Jalan penghubung antar ketiga desa ini masih sulit dilewati sebab hanya mempunyai akses jalan pengerasan tanah dan jalan tersebut sangat susah diakses ketika hujan karena berubah menjadi lumpur sehingga aktivitas masyarakat terganggu²⁴. Namun permasalahan jalan mulai diperbaiki secara bertahap pada saat Antang masuk di wilayah Ujung Pandang tahun 1982²⁵.

Akan tetapi, saat masuknya wilayah Antang di bawah pemerintah Ujung Pandang, perkembangan penduduk sudah mulai berkembang. Hal ini bermula saat adanya perluasan wilayah di Ujung Pandang yang dicetuskan oleh walikota Ujung Pandang H. M. Patompo pada tahun 1971. Semenjak perluasan wilayah inilah titik pertumbuhan penduduk terjadi dari tahun- ke tahun. Gerakan penduduk keluar dari

²³ Wawancara Dg. Supu, Umur 68 Tahun. Tanggal 18 Februari 2025 kediaman Dg. Supu. Jln. Kajenjeng, Antang Tepatnya Di Kassi.

²⁴ Wawancara Coing Dg Nyarrang, Umur 87 Tahun. Tanggal 4 Juni 2024 di kediaman Coing Dg Nyarrang, Pannara Lorong 100.

²⁵ “Jalanan Antang – Borong – Perumnas, Diresmikan Walikota”. *Pedoman Rakyat*, 2 November 1982. Hlm.2-3

daerah pedesaan di Sulawesi selatan menciptakan momentum yang tidak berhenti meski kondisi kondisi yang mendorong gerakan tersebut sudah perlahan berubah. tahun 1980-an menjadi tahun mulai padatnya penduduk desa berpindah keluar tempat kelahirannya. Bisa di lihat pada tabel di bawah (Tabel 2.1) perhitungan laju penduduk dari tahun 1979 sampai 1997:

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Di Kecamatan Panakkukang Dari Tahun 1979-1997

No.	Kelurahan	1979	1997
1.	Karuwisi	17637	13750
2.	Panaikang	17175	14987
3.	Tello Baru	7543	14987
4.	Antang	4152	15229
5.	Tamapangapa	3634	4835

(Sumber: Laporan Badan Pusat Statistik Kecamatan Panakkukang dalam angka 1983 dan Kecamatan Panakkukang dalam angka 1997)

Pada tabel di atas rekap tahun 1979 terlampirkan di laporan tahun 1983 sehingga penulis berpatokan di tahun yang lama. Laju pertumbuhan berfokus pada Kelurahan Antang, di kelurahan tersebut peningkatan penduduk naik secara drastis, dulunya menyentuh angka 4152 penduduk pada tahun 1979, kini di tahun 1997 mencapai sebanyak 15229. Angka ini dibuktikan dengan adanya pendapatan PBB Kelurahan Antang mengalami peningkatan secara signifikan sebanyak 60 persen²⁶.

²⁶ “PBB Kelurahan Antang Capai 60 Persen”, *Pedoman Rakyat*, 11 Desember 1992, Hlm. 1

Alasan pekerjaan dan pendidikan menjadi kebutuhan masyarakat luar Ujung Pandang untuk tinggal di Antang. Dari hasil penelitian tahun 1995 diketahui 42,8% penduduk luar daerah masuk ke kota Ujung Pandang karena alasan pendidikan dikarenakan kurangnya sarana pendidikan di kampung halaman, Sedangkan 21,8% masuk karena alasan ikut keluarga (suami/istri/orangtua/anak) dan 11,5% untuk alasan mencari pekerjaan²⁷. Dari data inilah, wilayah Antang terkhusus di daerah Perumnas Antang menjadi salah satu tempat bermukimnya orang pendatang melanjutkan kebutuhan hidup karena adanya penambahan jumlah rumah sebanyak 1000 unit dengan harga jual yang terjangkau²⁸.

Penambahan jumlah rumah dilakukan lagi oleh pihak Perumnas, dimana tingginya jumlah peminat pada gelombang pertama, sehingga Perumnas menambah jumlah rumah sebanyak 24.441 unit²⁹. Akan tetapi rumah Perumnas Antang hanya diprioritaskan oleh kebanyakan pegawai negeri karena secara tidak langsung juga fasilitas sekolah negeri, kantor camat, kantor kelurahan dan kantor kesehatan dibangun untuk memenuhi kebutuhan penduduk di Perumnas Antang itu sendiri. Berikut jumlah Pegawai Negeri/BUMN pada wilayah Kecamatan Manggala diperinci dengan Instansi tahun 2001. Tabel 2.2:

²⁷ Freek Colombijn, *dkk*, ‘Kota baru kota lama: Sejarah Kota-kota Di Indonesia’. Hlm. 251.

²⁸ ‘1000 Unit Rumah Perum Perumnas Dibangun Oktober’. *Pedoman Rakyat*, 9 Februari 1986. Hlm. 4.

²⁹ ‘MENPERA Resmikan Penhunian RSS ‘Bumi Bangkala Permai’’. *Pedoman Rakyat*, 30 Juli 1994. No. 142. Hlm. 1.

Tabel 2.2 Jumlah Pegawai Negeri/BUMN yang Menetap di Kecamatan Manggala Tahun 2001

No	Nama Instansi	Jumlah
1.	Kantor Camat	61
2.	Dinas Pendidikan	7
3.	Puskesmas	104
4.	Kantor Urusan Agama	8
5.	BKKBN	8
6.	Pegawai Statistik	1
Jumlah Keseluruhan		189

(Sumber: Kecamatan Manggala dalam Angka 2001)

Dari data di atas, menunjukkan jumlah pegawai negeri sipil/BUMN yang menetap tinggal di Antang sebanyak 189 orang. Angka ini menunjukkan bahwa peruntukan rumah Perumnas di Antang terkhusus untuk orang-orang bekerja sebagai pegawai negeri sipil akan tetapi, pihak Perum-Perumnas tidak membatasi selain PNS, masyarakat biasa juga bisa membeli rumah tersebut karena harga rumah Perumnas lebih murah dari rumah lainnya. hal ini karena Perumnas Sendiri dibawahhi oleh program Repelita I tahun 1969-1974 dimana proyek ini dibawahhi langsung oleh kementerian Pekerjaan umum dan tenaga kerja³⁰.

2.1.1. Penamaan Kampung Antang

Penamaan suatu kampung tidak beranjak jauh dari peristiwa yang pernah terjadi atau juga geografis lingkungan kampung tersebut, Di Antang sendiri asal usulnya

³⁰ *Op Cit.* Freek Colombijn. Hlm.12.

berasal dari nama seorang tokoh sufi penyebar agama Islam (Ulama) yang dimakamkan di kelurahan Antang dan diberi gelar 'Lo'mo'. Tempat tinggal beliau dikenal dengan nama 'pammantanganna Lo'mo Ri Antang yang dijadikan situs tempat bersejarah di Antang. Kenapa demikian diberi nama tersebut, dikarenakan beliau tinggal dan menjadi penyebar agama Islam di Makassar dengan sebutan Syekh I Lo'mo Ri Antang atau Daeng Silo sehingga nama Antang tersebut dijadikan nama kelurahan³¹.

Kondisi bentang alam Antang juga terdapat danau yang dikenal dengan nama 'Balang Tonjong' dan juga terdapat sawah-sawah. Ketika musim hujan tiba, danau dan sawah tersebut dipenuhi air dengan volume cukup besar atau dalam. Orang Makassar menyebut wilayah itu dengan istilah 'Lantang atau dalam'³².

Dari hal tersebut, maka nama 'Lantang' diabadikan menjadi kampung Antang kemudian menjadi nama kelurahan Antang. Hal yang melatarbelakangi munculnya kelurahan Antang pada saat menjadi bagian dari wilayah kabupaten Gowa, yaitu penggabungan beberapa Desa diantaranya Desa Bitowa, Desa Pannara, dan Desa Manggala, ketiga Desa tersebut digabung dan menjadi satu Kelurahan yang diberi nama Kelurahan Antang³³.

³¹ Wawancara Muna Dg. Tarring, Umur 75 Tahun, Tanggal 3 September 2024 Di Kediaman Muna Dg Tarring, Jln.Moha Lasuloro.

³² Wawancara Coing Dg Nyarrang, Umur 87 Tahun. Tanggal 4 Juni 2024 di kediaman Coing Dg Nyarrang, Pannara Lorong 100.

³³ Wawancara Johari Dg Baji, Umur 74 Tahun, Tanggal 3 Agustus 2024 Di Kediaman Johari Dg Baji, Jln. Nipa-nipa Lama.

2.2. Aktivitas Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Antang Tahun 1960-1970

Masyarakat Antang merupakan penduduk asli yang bermukim di lingkungan Antang dengan dibawah oleh sistem pemerintah Kabupaten Gowa. Aktivitas secara sosial dan ekonomi penduduk lebih banyak dilakukan di sektor perkebunan, pertanian dan perikanan. kegiatan-kegiatan tersebut menjadi mata pencaharian asli penduduk Antang karena didukung oleh faktor geografis sekitar. Aktivitas inilah juga yang menjadikan masyarakat Antang lebih erat dikarenakan adanya hubungan sosial antar satu sama lain.

Selain berfokus pada sektor agraria dan perikanan, pemanfaatan hasil hutan untuk dijadikan bahan-bahan kayu dilakukan oleh masyarakat Antang, hal ini dibuktikan karena banyaknya industri mebel yang dibuat oleh penduduk Antang pada tahun 1970 sebelum pada saat Antang masuk di wilayah Ujung Pandang dan banyak terbangun di wilayah kampung Pannara. hasil-hasil penjualan industri kayu tersebut menghasilkan beberapa karya seperti kursi, meja, dan hasil kayu lainnya³⁴.

Selama menjalankan mata pencaharian, ada dinamika permasalahan yang dialami oleh warga-warga sekitar yang berprofesi sebagai petani, dikarenakan tidak tenangnya mengerjakan sawah diladangnya. Rumah-rumah dan kampung halamannya musnah dibakar dan dihancurkan oleh gerombolan DI/TII. Sehingga masyarakat mengalami penderitaan dan sebahagian lagi ke tempat-tempat pelarian yang jauh

³⁴ Wawancara Coing Dg Nyarrang, Umur 87 Tahun, Tanggal 4 Juni 2024 Di Kediaman Coing Dg Nyarrang, Pannara Lorong 100.

dibawah oleh kekuasaan gerombolan itu³⁵. Banyak diantara penduduk sekitar diculik lalu dijadikan sebagai pengikut dari gerombolan tersebut, bahkan diantara penduduk yang melawan oleh gerombolan akan dibuat menderita karena adanya aksi perlawanan yang dilakukan oleh penduduk Antang. Alasan mengapa banyak gerombolan DI/TII memilih wilayah Antang untuk dikuasai karena lokasi ini masih kebanyakan hutan-hutan tertutup dan lebih spesifiknya banyak bersembunyi di Kampung Nipa-nipa dan Kampung Kassi³⁶.

2.2.1 Hubungan Secara Sosial

Masyarakat di lingkungan Antang secara umum saling mengenal satu sama lain, hal ini disebabkan karena agama yang diyakini kebanyakan memeluk agama Islam. Selain agama, hubungan antar kampung yang saling berdekatan menjadi penanda bahwa hubungan sosial pada masyarakat sangat terjalin sangat kuat. Model kehidupan masyarakat seperti itu juga ada dalam sistem struktural yang dapat dilalui seperti kehidupan ekonomi, pekerjaan, dan bentuk rumah hingga pada sistem kekerabatan keluarga, kebanyakan penduduk Antang lebih memiliki hubungan keluarga satu sama lain pada tiap-tiap kampung³⁷.

³⁵ Drs. A. Wahab Akbar. *Rahasia Menyingkap Tabir Kegelapan*. (Percetakan SMP Frater, Ujung Pandang) Hlm 17.

³⁶ Wawancara Johari Dg Baji, Umur 74 Tahun, Tanggal 3 Agustus 2024 Di Kediaman Johari Dg Baji, Jln. Nipa-nipa Lama.

³⁷ Wawancara Coing Dg Nyarrang, Umur 87 Tahun, Tanggal 4 Juni 2024 Di kediaman Coing Dg Nyarrang, Pannara Lorong 100.

Untuk kalangan masyarakat Antang jika berhubungan dengan masyarakat pendatang baru, kebanyakan orang-orang pendatang dari luar Antang ketika ingin menetap tinggal menetap harus memotong semak-semak belukar yang lebat dan membeli lahan tanah masyarakat asli sekitar, karena semua tempat di kampung pemukiman Antang kebanyakan semak belukar yang tertutup dan kebanyakan sudah dipunyai oleh masyarakat asli sekitar dengan saling mematok lahan³⁸.

Lingkungan Antang sendiri nampak tidak semua orang memiliki status kebangsawanan, namun saat ini hanya terdapat ke beberapa orang tertentu saja. Sebut saja dalam mempertahankan status keturunan kaum tersebut masyarakat sering menyebut dan memanggilnya Daeng. Ini merupakan status pembeda dan penjelas bagi sebahagian masyarakat yang tinggal di Desa ini dan menjadi penanda bahwa orang itu ialah penduduk asli yang bermukim di Desa Nipa-nipa, Desa Pannara, Desa Bitowa dan Desa Manggala.

2.2.2 Gotong Royong

Kepedulian masyarakat sering terjalin pada kegiatan rutinitas seperti gotong royong. Kegiatan ini menjadi salah satu upaya untuk menjalin hubungan interaksi sosial dan komunikasi serta saling menguatkan koordinasi antar kalangan masyarakat Antang. Hubungan seperti ini menjadi bukti keterkaitan untuk tumbuhnya rasa kekerabatan antar warga kampung.

³⁸ Wawancara Johari Dg Baji, Umur 74 Tahun, Tanggal 6 september 2024 Di Kediaman Johari Dg Baji, Jln.Nipa-nipa lama.

Hal yang termuat dalam gotong royong tersebut yaitu saling merasakan kehidupan masyarakat, baik menyangkut kepentingan pribadi maupun melibatkan orang banyak. Kegiatannya seperti tanam padi, panen hasil kebun, menangkap ikan di danau, membersihkan kampung dan membuat irigasi. Melalui hasil kerja sama tersebut, yang dibantu oleh warga sekitar atau tetangga dalam menyelesaikan pekerjaan dengan tanpa menginginkan sejumlah upah atau imbalan atas hasil yang telah dikerjakan. Kegiatan gotong royong yang dijalankan bersama-sama yang didahulukan bukan keinginan untuk dibayar atau gaji, melainkan agar semakin terjalinnya rasa persaudaraan diantara warga sekitar.



Gambar 2.2 Aktivitas Kerja Bakti Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Biring Romang Antang, 1986.

(Sumber: *Pedoman Rakyat*, 28 Januari 1986. Hlm 1)

Satu hal lagi yang bisa menguatkan sesama warga yaitu selalu menjaga kampung dari tindakan pencurian isi rumah, hal ini dikarenakan wilayah Antang yang masih kebanyakan *romang-romang* (Hutan-hutan) jadi banyak pencuri kadang bersembunyi di tempat tersebut ditambah lagi kantor polisi yang belum ada dibangun di sekitar lingkungan Antang, untuk itu sebagai bentuk kebersamaan Masyarakat Antang ketika ingin menjual hasil kebun dan pertanian harus bergerombolan agar tidak dirampok oleh pencuri, supaya bisa Bersama-sama sampai di Pasar Terong³⁹.

2.2.3 Berkebun Dan Bertani

Masyarakat di lingkungan Antang memanfaatkan luas lahan yang masih kosong dengan melakukan pemotongan pada semak belukar dan beberapa pohon bambu yang tumbuh akan dipotong kemudian dibuat menjadi pagar rumah, selain itu hasil potongan bambu dibuat untuk membatasi kebun-kebun milik warga agar mudah dilihat batas-batas lahan kebun.

Setelah semuanya telah dikerjakan maka masyarakat mulai menanam berbagai macam tumbuhan sayuran dan buah seperti mangga, sayur-sayuran, jambu, pisang, belimbing, cabe dan ubi. Sedangkan di rawa-rawa ditanami bibit sayuran kangkung⁴⁰. Hasil dari perkebunan akan menjadi penghasilan utama dan konsumsi sehari-hari bagi

³⁹ Wawancara Johari Dg Baji, Umur 74 Tahun, Tanggal 7 September 2024 Di Kediaman Johari Dg Baji, Jln Nipa-nipa lama.

⁴⁰ Wawancara Muna Dg Tarring, Umur 75 Tahun, Tanggal 3 September 2024, Jln Moha Lasuloro.

keluarga, Seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Manggala dan Desa Pannara⁴¹.

Dibalik banyaknya tumbuhan buah yang ada di lingkungan Antang, sampai ada beberapa kampung diberi nama t buah karena melimpahnya hasil perkebunan penduduk, seperti Kampung Nipa-nipa memiliki banyak buah Nipa di sekitar Kampung, dan Kampung Borong Jambu memiliki banyak Jambu di sekitar kampung tersebut. Kedua kampung ini juga berada di Desa yang sama tepatnya di Desa Manggala⁴².

Hasil dari kebun masyarakat tersebut lalu dijual di Pasar Kalimbu dan Pasar Terong. Pada tahun 1972 saat Ujung Pandang melakukan perluasan wilayah membuat masyarakat Antang lebih banyak mempunyai tempat untuk menjual hasil kebun, terdapat dua pasar sebagai tempat jual beli barang kebutuhan bagi masyarakat Antang, yaitu Pasar Kalimbu dan Pasar Terong. Namun untuk akses warga seperti Kampung Manggala dalam aktivitas menjual hasil kebunnya begitupun sebaliknya seperti membeli kebutuhan sehari-hari tidak rutin dilakukan karena jalan antar penghubung ke kota masih sangat sulit dilewati karena hanya jalan tanah dan jaraknya sangat jauh, Ditambah lagi transportasi belum ada seperti kendaraan bermotor dan kendaraan umum untuk dipakai dalam kegiatan sehari-hari, olehnya itu masyarakat berjalan kaki dari

⁴¹ Wawancara Dg Supu, Umur 68 Tahun. Tanggal 18 Februari 2025 di Kediaman Dg Supu. Jln. Kajenjeng, Antang Tepatnya di Kassi.

⁴² Wawancara Coing Dg Nyarrang, Umur 87 Tahun, Tanggal 6 Juni 2024, Pannara Lorong 100.

rumah hingga ke tempat Pasar pusat dengan hanya memikul hasil kebun atau dalam Bahasa Makassar menyebutnya *lembara*⁴³.

Selain daripada berkebun, masyarakat Desa Antang juga melakukan aktivitas sebagai petani dikarenakan Kondisi-kondisi alam yang dengan mudah ditanami persawahan. Dalam menjalankan mata pencaharian ini, tentu belum memahami akan teknologi yang canggih seperti traktor, penggilingan padi, pupuk dan lainnya, karena masa itu belum adanya bantuan serta pengetahuan, hanya saja ilmu mengolah sawah diperoleh secara turun temurun dari orang tua. Kegiatan aktivitas masyarakat di sawah sangat bergantung pada cuaca dan pengaturan air (irigasi) yang sudah dibuat oleh petani, ditambah lagi keadaan geografis sawah berada disamping danau rawa-rawa sehingga pada aliran irigasi air sangat memudahkan petani untuk mengairi sawah⁴⁴.

Pengolahan sawah dilakukan dengan cara dua tahapan, tahapan pertama memperbaiki bagian dari sistem irigasi seperti saluran air. Sawah yang digenangi air terlebih dahulu ditunggu selama satu minggu. Sementara itu, sisa-sisa tanaman padi sebelumnya dan tumbuhan lainnya dibersihkan. Setelah itu tanah mulai digarap yang dikerjakan oleh orang dan kadang juga memanfaatkan hewan ternak kerbau. Setelah dari tahapan tersebut, tahapan kedua dengan menyiapkan tempat dengan bidang-bidang kecil pada bagian sawah untuk menabur benih-benih padi untuk disemaikan dan tahap

⁴³ Wawancara Coing Dg Nyarrang, Umur 87 Tahun, Tanggal 7 Juni 2024, Pannara Lorong 100.

⁴⁴ Wawancara Johari Dg Baji. Umur 74 Tahun, Tanggal 9 September 2024, Dirumah Johari Dg Baji, Dulunya Bekerja Sebagai Petani, Jln Nipa-nipa Lama.

terakhir sawah kembali dicangkul serta dibiarkan lagi terendam air selama beberapa hari⁴⁵.

Tanah yang telah diolah selama beberapa minggu digenangi air, kemudian diratakan dengan bajak yang dilakukan oleh manusia. Setelah pekerjaan telah selesai, maka sawah siap untuk kembali ditanami dengan tunas-tunas padi yang sudah tumbuh di persemaian. Selama proses penumbuhan, para petani harus memelihara dan menjaga tanaman padi dari gangguan hama hewan burung dan tikus. Untuk mengusirnya petani harus memiliki cara agar terhindar dari hama tersebut. Proses bercocok tanam di sawah mulai dilakukan pada akhir musim kering sekitar bulan Oktober sampai Januari⁴⁶.

Masyarakat kampung Antang harus menunggu empat hingga enam bulan lamanya agar bisa panen padi. Lamanya panen ini sangat bergantung pada jenis padi dan berbagai faktor seperti cuaca dan keadaan tanah yang masing-masing sangat mempengaruhi waktu untuk panen. Hasil dari panen ini tidak terlalu banyak karena sangat dipengaruhi dari subur tidaknya tanah dan pengolahan yang masih sangat tradisional seperti memakai alat *Sangki* (Pisau Pemotong Padi), *Bingkung* (Cangkul), Dan *Pajjeko* (alat Bajak Sawah untuk membongkar dan membalik tanah)⁴⁷.

⁴⁵ Wawancara Johari Dg Baji. Umur 74 Tahun, Tanggal 9 September 2024, Dirumah Johari Dg Baji, Dulunya Bekerja Sebagai Petani, Jln Nipa-nipa Lama.

⁴⁶ Wawancara Coing Dg Nyarrang, Umur 87 Tahun, Tanggal 7 Juni 2024, Pannara Lorong 100.

⁴⁷ Wawancara Dg Supu, Umur 68 Tahun. Tanggal 18 Februari 2025 di Kediaman Dg Supu. Jln. Kajenjeng, Antang Tepatnya di Kassi.

Keahlian mata pencaharian di bidang agraria menjadi kelebihan tersendiri bagi penduduk kampung di Desa Antang, sebab penduduk sangat mengetahui kapan waktu musim tanam padi dan waktu panen, karena saat penduduk Antang telah melakukan panen padi, biasanya sebagian lahan sawah ditanami biji untuk bibit buah sehingga akan ditumbuhi lahan perkebunan, setelah kebun tersebut ditumbuhi buah lalu dilakukan panen, maka musim tanam padi akan kembali dilakukan⁴⁸. Siklus mata pencaharian ini membuat penduduk Antang sudah memenuhi kebutuhan Pangan karena hasil perkebunan dan persawahan dijadikan konsumsi hari-hari.

2.2.4 Bertambak Ikan

Masyarakat di Lingkungan Antang juga tidak lepas dengan aktivitas menangkap ikan di rawa-rawa. Hal ini dapat dilihat dengan adanya rawa-rawa yang berada di tengah kampung Antang. Ada banyak aktifitas-aktifitas masyarakat dalam menunjang kebutuhan hari-hari masyarakat sekitar. Seperti menangkap ikan dengan masih memakai cara tradisional. Cara ini dilakukan karena belum adanya teknologi dalam menangkap ikan secara modern. Dalam pengelolaan sistem budidaya ikan,

⁴⁸ Wawancara Dg Supu, Umur 68 Tahun. Tanggal 18 Februari 2025 di Kediaman Dg Supu. Jln. Kajenjeng, Antang Tepatnya di Kassi.

mulanya dilakukan penggalian di rawa-rawa, lalu diturunkan hasil tangkapan ikan di galian tersebut agar bisa berkembang biak.



Gambar 2.3 Pemandangan di tepi Danau Balang Tonjong, Antang, 1977
(Sumber: Arsip pribadi Irsal Kasim, diakses di Facebook pada tanggal 18 Juli 2024)

Gambar diatas yaitu kondisi danau dan masyarakat yang sedang melakukan aktivitas di danau Balang Tonjong yang menjadi tempat mata pencaharian bagi masyarakat sekitar Antang karena banyaknya berbagai jenis ikan air tawar yang didapatkan. Jenis-jenis ikan yang didapatkan mulai beragam seperti ikan Gabus, ikan Nila, ikan Mujair, ikan Sepat, dan ikan Cupang. Di sekitar danau tersebut juga ditumbuhi beberapa jenis tanaman yang bisa juga dijual, seperti Kangkung, Eceng gondok, bunga teratai, dan jenis tanaman lainnya. Biasanya warga sekitar memetik kangkung lalu dimanfaatkan seperti kebutuhan makan warga dan untuk dijual di pasar⁴⁹. Selain dijual dipasar, hasil tangkapan ikan yang telah diangkat lalu ditusuk dan

⁴⁹ Wawancara Coing Dg Nyarrang, Umur 87 Tahun, Tanggal 10 Juni 2024, Pannara Lorong 100.

akan dibawa keliling di kampung sekitar agar warga sekitar bisa membeli, selain itu, warga sekitar juga bisa datang langsung di tempat penangkapan ikan di sekitar danau Balang Tonjong untuk membeli hasil tangkapan ikan⁵⁰.

Selain menjadi tempat pencarian ikan, danau ini juga menjadi tempat destinasi wisata bagi masyarakat sekitar dikarenakan tempatnya sejuk dan asri. Selain menjadi tempat wisatawan, danau ini juga menjadi tempat aliran drainase sungai kecil (*Galian*) untuk mengalir ke sungai-sungai besar yang berada di dekat danau tersebut, sungai besar yang dimaksud disini adalah sungai Tello yang berada di sisi utara lingkungan Antang.

Danau ini juga berfungsi sebagai tempat tanggul air untuk mencegah terjadinya banjir di setiap musim hujan karena danau ini dikelilingi beberapa kampung, seperti kampung Manggala dan kampung Antang. Danau ini pun juga menjadi kebutuhan hidup masyarakat sekitar dengan memanfaatkan air danau untuk minum, mandi, dan lain-lain, karena di masa itu belum adanya pembangunan drainase air PDAM ke rumah-rumah penduduk sehingga memanfaatkan air danau⁵¹.

⁵⁰ Wawancara Johari Dg Baji. Umur 74 Tahun, Tanggal 8 September 2024, Dirumah Johari Dg Baji, Dulunya Bekerja Sebagai Petani, Jln Nipa-nipa Lama.

⁵¹ Wawancara Muna Dg Tarring Umur 75 Tahun. Tanggal 3 September 2024 di kediaman Muna Dg Tarring, jalan Lasuloro.

2.3 Kebijakan Pembangunan Perkotaan Sebelum 1970

Pembangunan di wilayah Ujung Pandang pada masa periode tahun sebelum 1970-an masih jauh dari kata kemajuan dan modernitas. banyak pekerjaan yang harus diperbaiki guna pemeratakan pembangunan, terlebih bahwa sudah banyaknya penduduk dari luar kota Ujung Pandang yang berdatangan untuk mengadu nasib di kota. arus urbanisasi ini menjadi masalah yang tidak mendapatkan solusi.

Masalah urbanisasi menjadi dampak utama yang mengakibatkan tingginya angka peningkatan penduduk. ada terdapat dua gelombang migrasi masuk ke kota Makassar dari tahun 1945 hingga tahun 1970. gelombang migran pertama masuk ke kota di antara tahun 1945 hingga tahun 1950 dari pelbagai daerah di Indonesia timur sedangkan gelombang migran kedua masuk ke kota dari 1950 hingga akhir tahun 1960-an dan terlebih umumnya berasal dari daerah di Sulawesi Selatan sendiri. dari catatan laporan penduduk, migran gelombang kedua ini berjumlah lebih banyak dari migran gelombang pertama.⁵²

Fasilitas kota yang telah terbangun sebelumnya secara jelas tidak mampu menopang jumlah migran yang secara terus-menerus masuk dan menyebabkan peningkatan penduduk yang tajam. kondisi ekonomi yang memburuk hingga akhir tahun 1960-an dan kondisi politik nasional yang tidak menentu membuat keadaan semakin buruk. kebanyakan para imigran dari luar Ujung Pandang tinggal di daerah-

⁵² Freek Colombijn, *dkk.* "Kota baru kota lama: Sejarah Kota-Kota Di Indonesia". Hlm. 246.

daerah pinggiran dan membentuk daerah pemukiman miskin dan perumahan setengah liar yang luas di berbagai daerah pinggiran kota, mengambil alih tanah apa saja yang mereka anggap tak berpenghuni⁵³. Hal ini dipastikan pada wilayah Antang sendiri dirasakan saat banyaknya orang-orang luar membeli lahan-lahan penduduk asli dengan imingan akan mengembangkan wilayah tersebut tanpa sadar akan peduli lingkungan sekitar. Namun ada juga masalah dinamika perebutan lahan dimana penduduk Antang sendiri kurang mempunyai dokumen dari kepemilikan tanah sehingga banyaknya kasus perebutan secara paksa oleh berbagai pihak.

Dari permasalahan tersebut, membuat pemerintah Ujung Pandang mengambil langkah untuk melakukan perluasan wilayah administrasi guna menyelesaikan peningkatan penduduk yang berkembang secara signifikan. hal ini sejalan dikarenakan menjadi kebijakan untuk pembangunan perkotaan di wilayah pinggiran kota. tetapi sebelum melakukan perluasaan, pemerintah Ujung Pandang meminta beberapa kabupaten seperti Kabupaten Gowa, Maros, dan Pangkajene Kepulauan untuk melepaskan wilayah-wilayahnya untuk menjadi wilayah dari bagian Ujung Pandang⁵⁴. setelah itu, pembangunan di segala bidang terutama pembangunan di daerah Ujung Pandang kian meningkat, kota itu juga menjadi pusat segala kegiatan pemerintah daerah provinsi Sulawesi Selatan dan sebagai kota pusat ibu kota provinsi Sulawesi

⁵³ *Ibid.* Hlm. 248.

⁵⁴ H.M Dg. Patompo, *Rahasia Menyingkap Tabir Kegelapan : Fragmen Revolusioner Pembangunan Ujung Pandang: Percetakan SMP Frater Ujung Pandang: 1976.* Hlm. 132

Selatan. banyak program-program berjalan secara signifikan dikarenakan tercapainya program yang diinginkan pemerintah.

Nama program yang dilakukan oleh pemerintah Ujung Pandang diberi nama *Ujung Pandang Plan*. Program ini dilaksanakan pada wilayah timur laut pusat kota dimana daerah tersebut berada di pinggiran kota dan masih jauh dari kata modernitas. Areal wilayah tersebut dibangun karena sebelumnya hanya merupakan desa-desa yang berawa-rawa dan sangat jarang penduduknya. jalanan-jalanan di ujung pandang baru yang menghubungkan antara rumah-rumah ditambah juga tempat-tempat kegiatan sosial ekonomi lainnya dibangun secara permanen⁵⁵.

⁵⁵ *Ibid.* Hlm. 33.